

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari keseluruhan proses terkait tujuan utama penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pemanfaatan penginderaan jauh khususnya untuk pengolahan citra landsat dan citra pleiades sudah mampu untuk mengidentifikasi lahan terbangun Kabupaten Boyolali dengan hasil uji ketelitian 97%.
2. Dengan membandingkan hasil interpretasi lahan terbangun tahun 1994, 2002, 2010 dan 2017 dapat menunjukkan perubahan lahan terbangun di Kabupaten Boyolali.
3. Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan luas lahan terbangun dari tahun 1994 - 2002 sebesar 7.257,08 Ha atau 58,28%. Pada tahun 2002 - 2010 Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan luas lahan terbangun sebesar 7.113,56 Ha atau 36,09%. Pada tahun 2010 - 2017 Kabupaten Boyolali mengalami peningkatan luas lahan terbangun sebesar 401,54 Ha atau 1,5%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan luas lahan terbangun paling besar terjadi di tahun 1994 - 2002.
4. Distribusi lahan terbangun Kabupaten Boyolali ditahun 1994, 2002, 2010 dan 2017 memiliki kondisi yang sama, yaitu luas lahan terbangun paling besar berada di Kecamatan Ampel dan Kecamatan Musuk. Namun jika dilihat dari persentase luas lahan terbangun Kecamatan Boyolali menjadi kecamatan yang paling padat lahan terbangunnya yaitu sebesar 63% ditahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan perkotaan berada di Kecamatan Boyolali.
5. Pola lahan terbangun mengumpul cenderung berada di jarak 1 - 2 Km dari pusat Kabupaten Boyolali dan selebihnya berpola menyebar. Namun khusus untuk pola lahan terbangun yang mengarah ke Kota Surakarta membentuk pola mengumpul membentuk kota - kota kecil di jarak tertentu yaitu 3 Km, 5 Km dan 8 Km dari pusat Kabupaten Boyolali.
6. Arah perubahan lahan terbangun Kabupaten Boyolali dari tahun 1994 - 2017 cenderung ke arah timur. Perubahan lahan terbangun paling besar berada di Kecamatan Andong, Kecamatan Sambu dan Kecamatan Simo. Rata - rata perubahan lahan terbangun Kecamatan Andong 62,69 Ha/Tahun, Kecamatan Sambu 56,89 Ha/tahun dan Kecamatan Simo 51,49 Ha/tahun. Sedangkan kawasan perkotaan yang berada di Kecamatan Boyolali hanya mengalami perubahan lahan terbangun rata - rata sebesar 32,13 Ha/tahun.

7. Arah perkembangan lahan terbangun Kabupaten Boyolali yang cenderung mengarah ke timur atau mendekati Kota Surakarta mengindikasikan bahwa keberadaan Bandara Adi Soemarmo dan jalan tol Semarang – Solo menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan lahan terbangun di Kabupaten Boyolali.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis mengenai Pola Perubahan Lahan Terbangun Kabupaten Boyolali tahun 1994 - 2017, peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yaitu:

1. Diperlukan dukungan data citra satelit dengan resolusi tinggi seperti citra pleiades untuk membantu pemerintah dalam proses kontrol dan monitoring perubahan lahan terbangun yang terjadi di Kabupaten Boyolali khususnya berada di bagian Timur perbatasan Kota Surakarta.
2. Diperlukan manajemen penggunaan lahan seperti pengendalian akan pengembangan lahan terbangun antara lain dengan membatasi pertumbuhan lahan permukiman, industri dan perdagangan terutama pada wilayah yang padat.
3. Diperlukan kajian lebih lanjut mengenai perubahan lahan terbangun khususnya yang berada di sekitar Bandara Adi Soemarmo dan pengembangan jalan tol Semarang – Solo.